

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perekonomian di suatu negara dapat berubah menjadi lebih baik dengan adanya proses pertumbuhan ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi terjadi, kapasitas produksi juga ikut meningkat. Ditandai dengan keberhasilan pembangunan ekonomi (Syarun, 2016). Sebaliknya jika pendapatan nasional menurun, maka terjadi pengurangan lapangan pekerjaan dan menyebabkan naiknya angka pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya (Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN, 2014). Adapun laju pertumbuhan Indonesia dalam 15 tahun sebagai berikut. Gambar 1.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dari Tahun 2007-2021



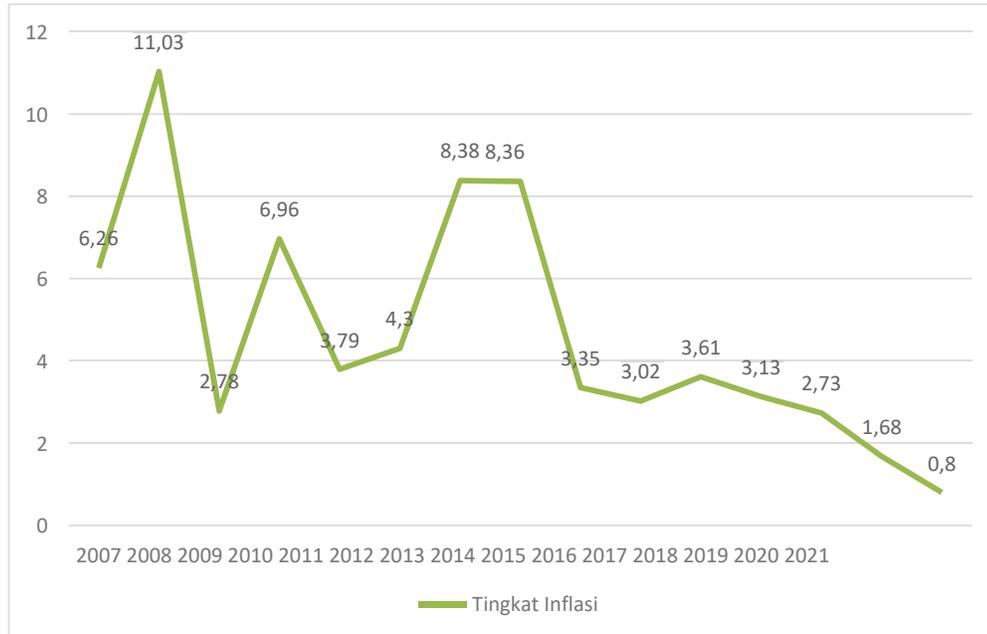
Sumber : Badan Pusat Statistik

Perkembangan pertumbuhan ekonomi stabil cenderung menurun pada tahun 2019 hingga 2020. Dapat dilihat dari kurva, tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia di angka -2,07. Hal tersebut merupakan dampak dari COVID-19, dimana dari sisi pengeluaran mengalami kontraksi. Sedangkan pada tahun 2021 naik menjadi 3.69%.

Fakta empiris memperlihatkan bahwa dalam perkembangan perekonomian di Indonesia, terdapat trade off antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Di mana jika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebagai output (penurunan tingkat pengangguran) cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat inflasi. Trade-off antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi pertama kali ditunjukkan oleh Phillips (1958) pada perekonomian Inggris, 1861-1957.

Semua negara mempunyai masalah yang besar dan penting, yaitu inflasi dan pengangguran. Baik negara yang tergolong negara maju maupun negara berkembang masih menghadapi masalah ini. Perbedaan dari negara berkembang, pemerintah sekarang tidak lagi mampu menawarkan keuntungan kepada warga yang menganggur. Sementara itu, lokasi internasional yang maju mampu menawarkan jaminan itu (Lubis,2017)

Inflasi dikenal sebagai pertumbuhan biaya secara meluas dan terus menerus. Jika yang dimaksud dengan pertumbuhan adalah suatu barang, maka tidak dapat dikatakan inflasi sampai pertumbuhan tersebut meluas. Menghasilkan pertumbuhan biaya dan barang yang berbeda (Kalsum, 2017). Oleh karena itu, inflasi yang terjadi di negara dapat digunakan sebagai fungsi baik atau tidaknya alat keuangan tersebut sekarang. Adapun perkembangan inflasi di Indonesia tahun 2007-2021 dapat dilihat pada grafik berikut.

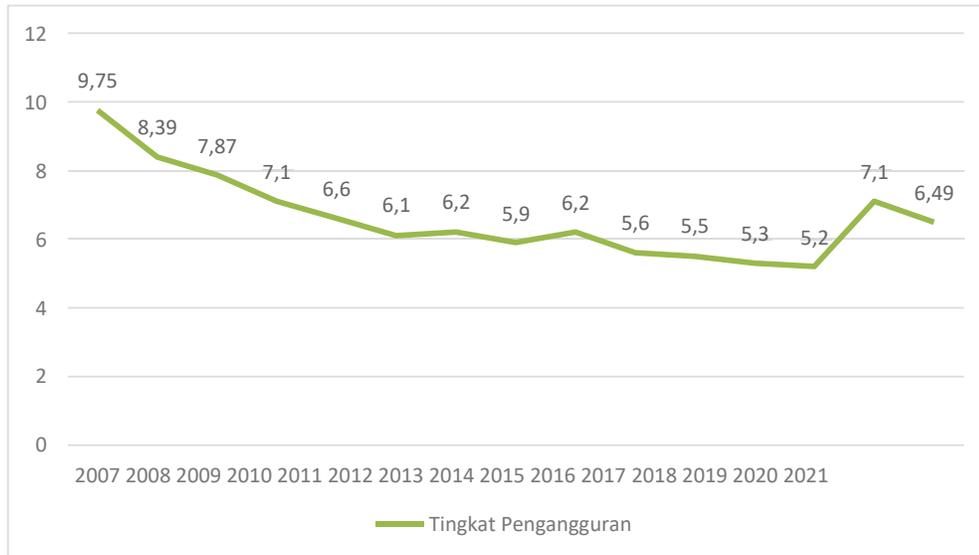


Gambar 1.2. Gambar Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2007-2021  
Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2. menunjukkan data inflasi umum tahunan, inflasi bervariasi dengan kecenderungan menurun. Terlihat terjadi inflasi yang cukup tinggi pada tahun 2008 di angka 11,03 persen, disusul pada tahun 2013 dengan angka 8,38 persen dan tahun 2014 di angka 8,36 persen. Kenaikan inflasi yang ada dikarenakan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang melonjak naik. Tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2 sampai 4 persen per tahun bagi negara yang perekonomiannya baik. Sedangkan tingkat inflasi rendah berada diantara 2 sampai 4 persen dan 7 sampai 10 persen merupakan tingkat inflasi yang tinggi. Inflasi yang tinggi biasa disebut dengan Hiperinflasi (*hyper inflation*).

Inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan, karena pada umumnya ketika inflasi terjadi kenaikan harga (Napis,2013). Selain itu, inflasi juga menyebabkan menurunnya tabungan, yang dapat menjadi pasokan dana investasi. Ketika tingkat inflasi meningkat maka pendapatan riil dari masyarakat akan menurun, sehingga standar hidup dari masyarakat juga ikut menurun.

Indonesia termasuk ke dalam Negara berkembang. Pada umumnya negara berkembang memiliki permasalahan pengangguran yang cukup tinggi (Listiana and Sariyani, 2020). Adapun mengenai tingkat pengangguran di Indonesia dalam 15 tahun terakhir sebagai berikut.



Gambar 1.3. Gambar Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2007-2021  
Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.3. menunjukkan bahwa tingkat pengangguran Indonesia berfluktuasi namun cenderung tetap. Dapat dilihat dari kurva 7,1% dari total angkatan kerja pada Agustus 2020 level tertinggi sejak 2007. Menurun 1,84 persen dibandingkan tahun 2019 yang menunjukkan angka 5,23 persen. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), hal tersebut karena adanya dampak pandemi Covid-19. Dimana 29 juta pekerja kehilangan pekerjaannya. Mereka pindah ke pekerjaan separuhwaktu, inilah yang mengakibatkan angka pengangguran meningkat tahun 2020. Selanjutnya tingkat pengangguran cenderung menurun di tahun 2021, karena adanya perbaikan ekonomi.

Inflasi dan pengangguran merupakan salah satu permasalahan ekonomi makro, dimana permasalahan tersebut juga menjadi indikator keberhasilan pemerintah di

seluruh dunia. Pemerintahan akan dianggap gagal apabila pemerintahan tersebut tidak berhasil mengatasi permasalahan inflasi dan pengangguran di negaranya. Oleh karena itu, setiap pemerintahan akan selalu mengontrol inflasi dan penganggurannya (Stephani, 2020).

Pemerintah juga mengambil beberapa kebijakan seperti kebijakan moneter dan fiskal. Kebijakan moneter bertujuan mendorong tercapainya target ekonomi makro yaitu meningkatnya pertumbuhan ekonomi, harga relatif stabil, terjadi pemerataan pembangunan, serta adanya keseimbangan neraca pembayaran. Keadaan harga yang stabil dapat dimaknai dengan rendahnya tingkat inflasi. Sedangkan kebijakan fiskal yang dilakukan pemerintah adalah merancang Anggaran Pendapatan dan Belanja (APBN). Dimana RAPBN tahun 2021 berfokus pada pemulihan ekonomi akibat wabah COVID-19 (Kemenkeu, 2021).

Pandemi COVID-19 membuat pemerintah harus tanggap dalam mengambil langkah. Tahun 2020 pemerintah sudah tepat dalam strateginya untuk menekan penyebaran COVID-19 yaitu kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Mereka secara bersamaan menutup usahanya dalam beberapa waktu. Tak hanya itu, beberapa kantor juga mengalami kesulitan dalam hal pembiayaan gaji karyawan dan membuat mereka harus memberhentikan karyawannya secara besar-besaran. Hal tersebut mengakibatkan tingkat pengangguran meningkat (Abarca, 2021).

Memasuki akhir 2021, pemerintah secara bersamaan mengharapkan inflasi yang terkendali (cenderung rendah) serta rendahnya tingkat pengangguran pada saat pemulihan ekonomi tersebut. Semua itu tidak akan sependapat dengan penggunaan teori Kurva Phillips. Ide ini menegaskan bahwa mungkin ada trade-off antara inflasi dan pengangguran. Maka, penting untuk menunjukkan adanya kurva Phillips di Indonesia sebagai pengukur efektivitas pemerintah ketika sedang meminimalisasi inflasi dan mengurangi angka pengangguran. Berdasarkan permasalahan di latar belakang, maka penelitian ini melihat upaya untuk meneliti hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia dalam kurun waktu 15 tahun menggunakan pendekatan Kurva Phillips.

## **1.2. Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Pernyataan Masalah**

Inflasi dan pengangguran merupakan salah satu permasalahan ekonomi makro, dimana permasalahan tersebut juga menjadi indikator keberhasilan pemerintah. Pemerintah telah mengambil beberapa kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu kebijakan moneter dan fiskal. Kebijakan fiskal yang dilakukan pemerintah adalah merancang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dimana RAPBN tahun 2021 berfokus pada pemulihan ekonomi akibat wabah COVID-19. Memasuki akhir 2021, pemerintah secara bersamaan mengharapkan inflasi yang terkendali (cenderung rendah) serta rendahnya tingkat pengangguran pada saat pemulihan ekonomi tersebut. Semua itu kini tak bisa lagi sejalan dengan menggunakan konsep Kurva Phillips. Konsep ini menegaskan bahwa mungkin ada trade-off antara inflasi dan pengangguran.

Maka, penting untuk menunjukkan adanya kurva Phillips di Indonesia sebagai pengukur efektivitas pemerintah ketika sedang meminimalisasi inflasi dan mengurangi angka pengangguran. Berdasarkan permasalahan di latar belakang, maka penelitian ini melihat upaya untuk meneliti hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia dalam kurun waktu 15 tahun menggunakan pendekatan Kurva Phillips.

### **1.2.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah apakah Teori Kurva Phillips berlaku atau tidak terhadap tingkat pengangguran dan tingkat inflasi dalam mempengaruhi perekonomian di Indonesia?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis berlaku atau tidaknya Teori Kurva Phillips terhadap tingkat pengangguran dan tingkat inflasi dalam

mempengaruhi perekonomian di Indonesia.

#### **1.4. Kontribusi Penelitian**

##### **1.4.1. Kontribusi Teoritis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengembangkan teori penerapan Kurva Philips dalam perekonomian di Indonesia.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat mengembangkan kajian yang berkaitan dengan penerapan Kurva Philips.

##### **1.4.2. Kontribusi Praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada pemerintah Indonesia ketika membuat kebijakan untuk mengatasi masalah ekonomi seperti pengangguran dan inflasi.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan menambah wawasan mahasiswa tentang penelitian yang berhubungan dengan kebijakan makro ekonomi di Indonesia, terutama dalam menganalisis hubungan trade-off antara inflasi dan pengangguran dengan pendekatan Kurva Philips.